

Pelatihan Literasi Hadis Berbasis Media Digital di Lingkungan Pesantren Salaf

Faiqotul Mala¹

¹ Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

*1 Corresponding Author: faiqo.mala@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membuka peluang besar dalam penguatan pemahaman hadis bagi generasi muda Muslim. Namun, keterbatasan literasi keislaman berbasis digital sering membuat santri terpapar pemahaman yang parsial, teks hadis yang dipotong dari konteks, hingga penyalahgunaan ajaran. Artikel ini mendeskripsikan proses, metode, dan hasil pengabdian masyarakat berupa pelatihan literasi hadis berbasis media digital di lingkungan pesantren salaf. Pendekatan yang digunakan ialah partisipatif, melalui ceramah interaktif, studi kasus konten hadis di media sosial, simulasi pencarian hadis digital, serta refleksi nilai-nilai keislaman. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman signifikan dari rata-rata skor 58,2 menjadi 90,3 (kenaikan 32,1%). Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara literasi digital dan prinsip pemahaman hadis kritis dapat membentuk santri yang lebih selektif, etis, dan bertanggung jawab dalam bermedia. Program ini layak dikembangkan di pesantren lain dengan penyesuaian lokal.

Kata Kunci:

literasi hadis, media digital, pesantren, santri



*ABDIMAN: Jurnal
Pengabdian dan
Pemberdayaan
Masyarakat Nusantara*

*Volume 4, Issue 1, March
2025, pp. 42-50*

Article History

Received January 30, 2025 / Accepted February 14, 2025 / First Published: March 1, 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat media digital telah menggeser paradigma manusia dalam mengakses informasi, termasuk dalam ranah keagamaan. Di tengah derasnya arus konten keislaman di media sosial, aplikasi mobile, dan situs web, sering kali hadis disebarakan dengan pemotongan sanad, tanpa komentar ulama, atau di luar kerangka matan dan konteks. (Mika and Fauziyah 2025). Kondisi ini mendorong munculnya distorsi pemahaman hadis di kalangan pengguna awam, termasuk santri di pesantren salaf. Jika tidak ditangani secara strategis, fenomena ini berpotensi mengikis kualitas pemahaman agama dan memperkuat arus hoaks keagamaan

Kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dengan pendidikan agama menjadi instrumen penting untuk menangkal penyebaran teks agama keliru atau menyesatkan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sejumlah penelitian mendapati bahwa kesiapan literasi digital guru, ketersediaan sarana, serta strategi pembelajaran mendorong efektivitas konten keagamaan berbasis teknologi (Restu Permohonan Hasibuan et al. 2025). Namun demikian, banyak lembaga keagamaan dan pesantren belum secara optimal mengadaptasi pendekatan ini.

Dalam konteks pesantren salaf, di mana pembelajaran hadis memiliki posisi penting, penetrasi media digital dapat menjadi peluang sekaligus ancaman. Jika tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan metodologi takhrij yang memadai, santri berisiko menerima informasi keagamaan secara tidak kritis. Sebaliknya, bila teknologi dimanfaatkan secara bijak, maka media digital dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pemahaman hadis dan membangun kesadaran kritis dalam bermedia (Lainuvar, 2025; Agusta, 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan mampu menumbuhkan sikap moderasi beragama dan tanggung jawab sosial di kalangan pelajar dan mahasiswa (Firdausi, Sa'dullah, & Budiya, 2023; Restu Permohonan Hasibuan, Makruf, & Gusmaneli, 2025). Integrasi antara literasi digital dan pendidikan agama juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan peserta dalam menganalisis isi keagamaan, memverifikasi sumber, serta menghindari penyebaran konten yang tidak sah (Prasetyo & Fauzan, 2023). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi literasi hadis berbasis media digital di lingkungan pesantren menjadi kebutuhan mendesak untuk memperkuat kapasitas santri sebagai agen penyaring informasi keagamaan yang kredibel.

Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan kritis untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara etis (Gilster, 1997; Ng, 2012). Dalam konteks

pendidikan keagamaan, literasi digital berperan penting untuk memfilter konten keislaman agar tidak terjebak pada disinformasi dan provokasi keagamaan (Agusta, 2024). Menurut Firdausi et al. (2023), penerapan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengenali validitas sumber dan konteks ajaran agama.

Studi hadis modern menuntut integrasi antara metode tradisional dan pendekatan digital. Proses takhrij, kritik sanad, dan analisis matan kini dapat dilakukan dengan bantuan perangkat digital seperti *Maktabah Syamilah* atau *Ensiklopedia Hadis Online* (Lainuvar, 2025). Namun, menurut Mika dan Fauziyah (2025), tanpa pemahaman metodologis yang kuat, penggunaan teknologi justru dapat menyebabkan salah tafsir terhadap hadis yang tersebar di media sosial. Oleh karena itu, literasi hadis digital menjadi disiplin baru yang menggabungkan kemampuan teknologis dengan kompetensi metodologis untuk menjaga otentisitas ajaran Islam.

Pesantren memiliki potensi besar dalam mengembangkan ekosistem literasi hadis digital karena tradisi keilmuan dan kedekatan santri dengan sumber ajaran Islam. Menurut Restu Permohonan Hasibuan et al. (2025), lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren dapat menjadi pusat pelatihan literasi keagamaan berbasis teknologi dengan dukungan pendidik yang adaptif terhadap inovasi. Melalui pendekatan partisipatif, santri tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga produsen dan pengawas konten keagamaan di ruang digital (Sutrisno & Nurhadi, 2024).

Dengan demikian, teori literasi digital dan studi hadis di era modern berpadu dalam satu visi: membentuk santri yang melek teknologi, cerdas secara spiritual, dan bertanggung jawab secara moral dalam menyebarkan ajaran Islam di dunia maya.

Khususnya dalam studi hadis, transformasi metode takhrij dan kajian kritik matan pun mengalami tekanan di era digital. Metode tradisional takhrij kini harus bersinergi dengan perangkat digital agar proses verifikasi sanad dan matan tetap valid sekaligus efisien (Lainuvar 2025). Tanpa kapabilitas literasi hadis digital, generasi muda bisa saja langsung menerima teks hadis di media sebagai kebenaran tanpa upaya verifikasi.

Pada tataran aplikasi praktis, penelitian di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan digital santri berkontribusi positif terhadap efektivitas pembelajaran hadis. Misalnya, santri yang mahir menggunakan aplikasi dan mesin pencari hadis menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menemukan makna, membandingkan rujukan sanad, serta menahan diri dari

menyebarkan hadis tanpa verifikasi. Di pihak lain, regulasi internal pesantren dan kolaborasi dengan pakar hadis dapat menjadi faktor pendorong keberlanjutan literasi hadis digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Pelatihan Literasi Hadis Berbasis Media Digital menjadi solusi strategis dalam pengabdian masyarakat. Fokusnya tidak hanya pada aspek teknis mencari dan menampilkan hadis, tetapi lebih penting lagi pada penguatan kompetensi takhrij, pemahaman konteks matan, sikap tabayyun, dan internalisasi nilai keislaman ketika menggunakan ruang digital. Dengan demikian, santri diharapkan tidak lagi menjadi konsumen pasif isi digital, melainkan agen kritis yang mampu menahkodai narasi hadis agar tetap otentik, bermakna, dan relevan dalam kehidupan kontemporer.

PERENCANAAN DAN METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), dengan menekankan keterlibatan aktif santriwati dalam proses pembelajaran. Waktu & Tempat: Pelatihan dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Nurut Tauhid, Lumajang. Peserta: 27 santriwati tingkat Madrasah Aliyah (usia 15–18 tahun) yang aktif menggunakan media digital.

Tahapan:

1. Survei awal tentang cara santri mengakses hadis digital.
2. Penyusunan modul berbasis integrasi literasi digital dan metodologi ilmu hadis.
3. Pelatihan dengan ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus konten hadis di media sosial, dan simulasi pencarian hadis di aplikasi digital.
4. Evaluasi melalui pre-test dan post-test.
5. Refleksi nilai keislaman dan praktik tabayyun berbasis hadis.

Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi partisipatif, dokumentasi visual, tugas reflektif, dan diskusi kelompok terfokus. Analisis dilakukan dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif (skor tes) dan kualitatif (narasi refleksi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Santriwati tentang Hadis

Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 58,2 menjadi 90,3, yang mengindikasikan perubahan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep dasar hadis, termasuk aspek sanad, matan, serta prinsip kritik sanad/matan. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan intervensi pelatihan dalam mentransformasikan peserta dari pemahaman dasar

yang minim ke tingkat pemahaman yang lebih matang dan reflektif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian literasi digital keagamaan yang menunjukkan bahwa peserta yang disentuh pelatihan literasi agama digital memiliki skor pemahaman lebih tinggi dibanding kelompok kontrol (Agusta 2024).

Lebih jauh, analisis distribusi skor per bidang materi (sanad, matan, konteks, aplikasi) menunjukkan bahwa peningkatan paling tajam terjadi pada aspek konteks dan aplikasi — yang sebelumnya relatif lemah — sehingga menunjukkan bahwa metode studi kasus dan simulasi digital efektif dalam memperkaya pemahaman aplikasi hadis dalam situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menghafal definisi teori hadis dengan dinamika media dig



Gambar 1. Penyampaian Materi tentang konsep dasar Hadis

Kemampuan Deteksi Hadis Palsu atau Konteks yang Salah

Melalui penggunaan studi kasus hadis populer yang banyak tersebar di media sosial, peserta diajak untuk menganalisis teks, memeriksa sanad, dan mempertanyakan kesesuaian matan dengan prinsip ilmiah hadis. Dalam sesi ini, banyak santriwati yang berhasil mengenali karakteristik hadis dha'if ataupun konten hadis yang disajikan tanpa konteks. Beberapa peserta melaporkan bahwa mereka menggunakan aplikasi digital seperti Maktabah Syamilah, Ensiklopedia Hadis digital, atau mesin pencari hadis daring untuk memverifikasi sumber dan membandingkan versi-versi sanad.

Kemampuan ini merupakan indikator bahwa literasi digital (akses dan kemampuan menggunakan aplikasi digital) telah diinternalisasi dalam konteks literasi hadis. Dalam penelitian implementasi literasi digital pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa kesiapan peserta dalam menggunakan media digital terkait dengan kemampuan evaluasi isi keagamaan secara kritis (Firdausi et al. 2023). Dengan demikian, pelatihan ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dan metodologi hadis dapat memproduksi peserta yang lebih selektif dalam menerima konten keagamaan di ruang maya.

Analisis naratif refleksi peserta juga menunjukkan bahwa sebagian dari mereka menyadari bahwa teks hadis yang viral di media sosial sering

Mala, F.

Pelatihan Literasi Hadis...

disalahtafsirkan atau dipisah dari konteks, sehingga ada kecenderungan menyebarkan tanpa verifikasi. Dengan pelatihan ini, sebagian besar peserta menyatakan mereka kini “menahan jempol untuk berbagi” sebelum memastikan kebenaran konten.



Gambar 2. Praktek deteksi hadis palsu di media Internet

Internalisasi Nilai Islam dalam Bermedia

Refleksi tertulis dan diskusi kelompok menunjukkan bahwa literasi hadis berbasis media digital tidak berhenti pada ranah kognitif semata, melainkan juga menyentuh ranah afektif dan nilai. Nilai-nilai seperti *tabayyun*, amanah, dan kejujuran muncul sebagai prinsip dasar yang dipegang oleh peserta dalam interaksi digital mereka. Beberapa peserta menyebut bahwa mereka sejak pelatihan lebih berhati-hati dalam membagikan hadis di media sosial, memilih untuk menyertakan sumber atau ulasan singkat agar pembaca dapat melakukan cek mandiri.

Fenomena ini konsisten dengan kajian tentang literasi digital keagamaan yang mengaitkan penguatan literasi agama digital dengan peningkatan moderasi dan etika bermedia (Agusta 2024). Dalam konteks pesantren, internalisasi nilai ini menjadi sangat penting agar literasi digital tidak menjauhkan peserta dari nilai-nilai dasar Islam, tetapi justru memperkuat karakter keislaman mereka dalam ranah dunia maya.

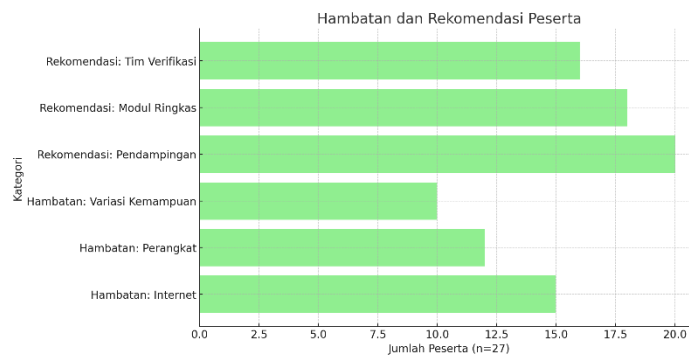
Selain itu, beberapa peserta melaporkan bahwa mereka mulai mengambil peran aktif sebagai “penjaga konten hadis” di lingkungan pesantren dan media sosial santri, yaitu dengan mempersilakan teman untuk bertanya, melakukan cek silang, dan memberikan penjelasan sederhana atas hasil verifikasi. Dengan demikian, mereka mulai bertransformasi dari konsumen pasif menjadi agen literasi hadis di lingkungannya sendiri.



Gambar 3. Diskusi urgensi literasi hadis

Kepuasan, Hambatan, dan Rekomendasi Peserta

Dalam kuisisioner kepuasan, hampir seluruh peserta menilai kegiatan ini sangat bermanfaat (skor rata-rata > 4,5/5). Beberapa komentar peserta menyebutkan bahwa materi simulasi aplikasi hadis digital sangat membantu “merasakan langsung” bagaimana verifikasi dilakukan. Namun, terdapat hambatan teknis, seperti keterbatasan akses internet atau perangkat (ponsel atau laptop) untuk peserta tertentu, serta variasi kemampuan awal literasi digital yang cukup beragam.



Gambar 4. Grafik hambatan dan rekomendasi dari peserta pelatihan

Saran dari peserta termasuk menambah sesi pendampingan pasca pelatihan, penyediaan modul ringkas (infografis atau video) yang bisa digunakan ulang, dan pembentukan kelompok kecil “tim verifikasi hadis” agar semangat literasi dapat terus hidup di pesantren.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan *Literasi Hadis Berbasis Media Digital* di Pondok Pesantren Putri Nurut Tauhid, Lumajang, menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas santriwati dalam memahami, memverifikasi, dan menginternalisasi ajaran hadis. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan skor pemahaman yang substansial dari 58,2 pada pre-test

menjadi 90,3 pada post-test. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dengan kombinasi ceramah interaktif, studi kasus konten hadis populer di media sosial, simulasi takhrij digital, serta refleksi nilai Islami efektif dalam membentuk kesadaran kritis dan keterampilan teknis peserta.

Selain peningkatan kognitif, kegiatan ini juga menghasilkan transformasi sikap santriwati dalam mendeteksi hadis palsu atau konteks yang salah. Melalui praktik langsung menggunakan aplikasi digital seperti *Maktabah Syamilah* dan Ensiklopedia Hadis, peserta mampu mengidentifikasi ciri hadis dha'if maupun mawdhū' dan menumbuhkan budaya tabayyun dalam menerima informasi agama. Hal ini sejalan dengan kebutuhan mendesak di era digital, di mana konten hadis sering tersebar tanpa verifikasi sanad dan matan.

Temuan penting lainnya adalah terbentuknya internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas bermedia. Refleksi kritis peserta memperlihatkan munculnya kesadaran bahwa literasi hadis tidak berhenti pada aspek akademik, tetapi juga menyentuh ranah etika dan spiritual. Prinsip kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amānah*), dan kehati-hatian (*wara'*) mulai menjadi pedoman dalam bermedia sosial, sehingga peserta tidak lagi menyebarkan hadis tanpa sumber yang jelas. Dengan demikian, literasi hadis berbasis media digital dapat diposisikan bukan hanya sebagai keterampilan abad ke-21, tetapi juga sebagai bagian integral dari penguatan karakter Islami di lingkungan pesantren.

Dengan capaian tersebut, kegiatan ini membuktikan bahwa santriwati pesantren memiliki potensi besar menjadi agen literasi hadis digital yang kritis, selektif, dan etis. Ke depan, program serupa perlu diperluas ke berbagai pesantren lain dengan adaptasi konteks lokal dan dukungan kolaborasi antara akademisi hadis, praktisi literasi digital, dan pengasuh pesantren. Upaya ini penting untuk membangun ekosistem literasi hadis digital yang moderat, otentik, dan berorientasi pada kemaslahatan umat di era transformasi digital.

REFERENSI

- Agusta, E. S. (2024). *Pemanfaatan literasi digital keagamaan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa*. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.125>
- Agusta, Erna Sari. 2024. "PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL KEAGAMAAN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA." *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 21 (1): 1–9. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.125>.
- Firdausi, R. D., Sa'dullah, A., & Budiya, B. (2023). *Implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Malang*. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(9), 101–115.

- Firdausi, Risydah Daniyah, Anwar Sa'dullah, and Bahroin Budiya. 2023. "IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 9 MALANG." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (9).
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
- Lainuvar. (2025). *Revolusi digital dalam studi hadis: Takhrij matan dan rijal melalui Jawami' al-Kalim*. Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits, 3(1), 67–92. <https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v3i1.784>
- Lainuvar. 2025. "REVOLUSI DIGITAL DALAM STUDI HADIS: TAKHRIJ MATAN DAN RIJAL MELALUI JAWAMI' AL-KALIM." *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 3 (1): 67–92. <https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v3i1.784>.
- Mika, A., & Fauziyah, F. (2025). *Confronting misinformation: TikTok community response to fake hadith in #8junimhammadwafat and verification efforts on social media*. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 169–185. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i2.2339>
- Mika, Almughni, and Farichatul Fauziyah. 2025. "Confronting Misinformation: TikTok Community Response to Fake Hadith in #8junimhammadwafat and Verification Efforts on Social Media." *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 2 (2): 169–85. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i2.2339>.
- Ng, W. (2012). *Can we teach digital natives digital literacy?* *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Prasetyo, M., & Fauzan, A. (2023). *Digital religious literacy and youth resilience in the age of misinformation*. *Journal of Islamic Education and Society*, 5(2), 45–60.
- Restu Permohonan Hasibuan, Makruf Makruf, and Gusmaneli Gusmaneli. 2025. "Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan." *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2 (2): 01–12. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.90>.
- Restu Permohonan Hasibuan, R., Makruf, M., & Gusmaneli, G. (2025). *Strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital untuk meningkatkan literasi keagamaan*. *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.90>
- Sutrisno, M., & Nurhadi, H. (2024). *Pesantren and digital transformation: Challenges in Islamic literacy empowerment*. *Journal of Islamic Pedagogy*, 4(1), 23–39.